

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjamuan Kudus bukan hasil penemuan manusia melainkan ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Perintah tentang Perjamuan Kudus itu terdapat dalam Mat. 26:26-29, Mrk.19:22-25; Luk 22:19-20, 1Kor. 11:23-25 (Hadiwijono, 2000:452). Perjamuan Kudus bukanlah Perjamuan biasa, sebab Perjamuan ini adalah Perjamuan yang di perintahkan. Disitu terdapat perintah supaya makan dan minum perintah ini juga disertai keterangan tentang arti tindakan makan dan minum.

Pelaksanaan Perjamuan Kudus adalah sebagai berikut : Roti dipecah-pecahkan dan dibagi-bagikan supaya dimakan, anggur dituangkan dicawan, dibagi-bagikan supaya diminum (Hadiwijono, 2000:453). Roti dan Anggur adalah tubuh dan darah, “Tubuhku dan Darahku” adalah diri Tuhan Yesus sendiri yang duhubungkan dengan korban (Bavinck, 2003:409).

Pada saat kita mengikuti Perjamuan Kudus, roti dan anggur yang kita terima bersifat spiritual. Melalui roti dan anggur itu Roh Kudus memberikan semua kegunaan dari tubuh Kristus yang memberikan hidup kepada kita. Perjamuan Kudus adalah makanan rohani bagi jiwa. Makan rohani ini akan menumbuhkan Iman kita dan mendorong kita untuk lebih lagi hidup kudus dan menjadi lebih serupa dengan Kristus. Perjamuan

Kudus mesti menjadi suatu perubahan dalam hidup orang Kristen jika mengikuti Perjamuan Kudus dengan benar (Mulia 2007:8).

Sekolah minggu adalah sebuah kegiatan yang diadakan setiap minggu oleh gereja dalam rangka pembinaan kerohanian anak agar dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Sekolah Minggu merupakan wadah gereja untuk menjangkau dan membawa setiap orang termasuk anak-anak kepada Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka menjadi murid Tuhan yang penuh pengharapan yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar mengajar seperti bernyanyi bersama, berdoa, membaca Alkitab dan mendengarkan cerita Alkitab yang dibawakan oleh guru sekolah minggu (Tasik 2009:3).

Sekolah minggu dikategorikan kedalam pendidikan informal tetapi sama pentingnya dengan pendidikan formal karena sekolah minggu merupakan pendidikan iman seperti yang dilakukan oleh kaum Israel kuno untuk membimbing anak-anak mereka mengenai karakter dan juga taurat. Sehingga sekolah minggu menjadi kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh anak sekolah minggu untuk membangun Iman mereka (Tasik, 2009:4).

Anak-anak sekolah minggu merupakan hari depan atau prospek gereja. Melalui anak-anak sekolah minggu dalam suatu gereja, kita dapat melihat hari depan gereja. Akan semakin baik atau sebaliknya, merupakan tanggung jawab yang ada di atas pundak setiap anak-anak sekolah minggu

yang ada di gereja-gereja masa kini, sangatlah penting mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi penerus gereja yang berkualitas demi kemajuan gereja ditengah zaman yang terus berkembang ini. Sekolah minggu hadir sebagai lembaga gereja bagi anak-anak dalam mengenal siapa Tuhan Yesus dalam kehidupan iman kepercayaan orang Kristen. Sekolah minggu harus mampu mempersiapkan anak-anak sebagai pemula untuk menjadi calon pemimpin gereja dimasa yang akan datang (Hersin, 2019:5).

Pengajaran iman tentunya berdasarkan atau berlandaskan firman Tuhan. Firman Tuhan diajarkan atau diberitakan bukan hanya kepada orang dewasa saja, tetapi terlebih khusus bagi anak-anak dengan sasaran untuk mengenal dan menerima Kristus Juruselamat mereka. Karena akan lebih mudah untuk mengajarkan atau menanamkan hal tersebut jika dimulai sejak dini dan hasilnya pun akan lebih baik. Dalam pendidikan di Israel orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pengajaran Iman kepada anak, tetapi dalam hal ini gereja juga turut mengambil bagian di dalam pengajaran Iman untuk membantu orang tua. Hal ini dilakukan agar anak menjadi pribadi yang kokoh dalam Iman sekaligus sebagai generasi penerus (Hersin,2019:7).

Bagi anak-anak yang tidak atau belum bisa diikutsertakan dalam Perjamuan Kudus karena dikuatirkan belum memahami dengan baik mengenai Perjamuan Kudus, karena jika ia mengikuti ia akan bersikap main-main, dan tidak serius, hal dapat mencemarkan perjamuan kudus dan

mendatangkan dosa atas dirinya sendiri. Mereka masih tergolong anak sekolah minggu, mereka belum diajarkan mengenai sakramen Perjamuan Kudus. Proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa (anak-anak) dan mendidik agar mencapai tujuan pendidikan atau pengetahuan. Contohnya seperti anak-anak yang belum memahami sakramen Perjamuan Kudus, maka tugas guru sekolah minggu atau ketua majelis yaitu memberikan bimbingan atau pengetahuan kepada anak agar anak dapat memahami apa itu sakramen Perjamuan Kudus (Mulia 2007:16).

Karena itu supaya pengajaran tentang Perjamuan Kudus itu berurat akar dalam manusia maka idealnya pembelajaran itu dilakukan secara dini, ketika anak masi usia balita kanak-kanak. Dalam kenyataan di banyak jemaat di GMIT termasuk di jemaat Mizpa Tetebudale bahan pembelajaran tentang Perjamuan Kudus tidak termasuk dalam kurikulum PAR/sekolah minggu. Hal itu merupakan suatu kehilangan atau suatu kerugian, mengapa? Karena usia anak-anak 5-12 tahun itu usia emas pada masa itu mereka belajar untuk mengenal, mengidentifikasi seluruh permasalahan sosial termasuk juga dalam hal-hal keagamaan.

Contohnya kita bisa lihat dalam kitab Lukas cerita tentang Yesus, waktu usia 12 tahun Dia pergi ke bait Allah merayakan paskah Yesus bisa berdebat dengan para imam dan tokoh-tokoh agama Yahudi karena usia 5-12 tahun Yesus mengikuti pengajaran barmitsva dalam sekolah torah di jemaat Yahudi. Kenyataan di jemaat-jemaat GMIT bahan pengajaran

tentang Perjamuan Kudus tidak masuk dalam kurikulum PAR/Sekolah minggu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **:IDENTIFIKASI ALASAN TIDAK DIMASUKANNYA MATERI PERJAMUAN KUDUS DALAM KURIKULUM PAR DI JEMAAT MIZPA TETEBUDALE.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak usia dini atau anak usia 5-12 tahun merupakan usia emas dimana ia mengamati dan mengidentifikasi segala sesuatu termasuk pengajaran agama di dalam memori
2. PAR di dalam GMTI itu merupakan momen dimana pengajaran-pengajaran agama diturun alihkan pada anak-anak
3. Kurikulum pengajaran PAR di jemaat-jemaat GMTI tidak mencantumkan adanya bahan pengajaran untuk Perjamuan Kudus.

1.3 Batasan Masalah

Dari tiga masalah di atas saya membatasi diri pada alasan mata pelajaran Perjamuan Kudus tidak masuk dalam kurikulum PAR di jemaat Mizpa Tetebudale.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: Apa alasan tidak dimasukkannya materi tentang Perjamuan Kudus dalam kurikulum PAR di jemaat Mizpa Tetebudale?

1.5 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan alasan mata pelajaran tentang Perjamuan Kudus tidak dimasukkan dalam kurikulum PAR.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis ditunjukkan bagi pengembangan mata kuliah di program studi Ilmu Pendidikan Teologi di UKAW khususnya PAK anak-anak.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Universitas
Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan yang bernilai bagi FKIP-UKAW Program Studi IPT.
 - b. Bagi Peneliti
Menjadi bahan informasi kepada penulis yang akan melakukan penelitian tentang Perjamuan Kudus.

c. Bagi Gereja

Dapat menjadi acuan atau dasar pengajaran anak dan remaja di Mizpa Tetebudale.

1.7 Asumsi Dasar

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa materi pembelajaran mengenai Perjamuan Kudus sangat penting diajarkan kepada anak PAR sejak dini.